**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Hakikat Strategi Pembelajaran *Contextual Theaching and Learning* (CTL) Tipe Inquiry**
2. **Pengertian Strategi Pembelajaran *Contextual Theaching and Learning* (CTL)**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehinggah mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorrientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajr dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran,akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

*Kedua,* CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di dekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehinggah tidak akan mudah dilupakan.[[1]](#footnote-2)

*Ketiga*,  *CTL* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL buksn hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada ( *activiting knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain
2. Pembelajaran yang kotekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan yang baru ( *aquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, nisalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Memperaktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehinggah tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.
6. **Latar Belakang Filosofis dan Psikologis CTL**
7. Latar Belakang Filosofis

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat kontruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran Epistimologi Giambatista Vico. Vico mengungkapkan: “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya.” Mengetahui, menurut Piko, berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu menurut Vico, pengetahuan itu tidak lepas dari orang (subjek yang tahu. Pengetahuan memengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.[[2]](#footnote-3)

Pieget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki stuktur kognitip yang kemudian dinamakan “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki dua dan binatang berkaki empat. Semakin dewasa anak maka semakin dewasa pula skema yang dimilikinya.

Pandangan Pieget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kotekstual. Menurut pembeajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yangbermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

1. Latar Belakang Psikologis

Sesuai dengan filsafat yang mendasarrinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagaiperistiwa mental perilaku manusia tidak semata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibwlakang gerakan fisikitu.[[3]](#footnote-4)

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus anda pahami tentang belajar dalam konteks CTL.

1. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.
2. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola prilaku manusia, seperti pola pikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau *performance* seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas maka semakin efektif dalam berpikir.
3. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapai setiap persoalan.
4. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belaja tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuia dengan irama kemampuan siswa.
5. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang dimiliki makna kehidupan anak (*real world learning*).[[4]](#footnote-5)
6. **Peran Guru dan Siswa dalam CTL**

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut oleh Bobbi depoter dinamakan sebagai unsur mdalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial,dan kinestetis.tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya. Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengaran, sedangkan tipe kinestetik adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran konvesional, hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak, yang menurut paulo freire sebagai sistem penindasan.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL.

* 1. Siswa dalampembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melaikan organisme yang sedang berada dalam proses perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka.[[5]](#footnote-6)
  2. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap eneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
  3. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
  4. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses terbentuknya skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

1. **Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Ada 7 komponen pembelajaran kontekstual konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi, dan penilaian autentik.

1. Konstruktivisme

Balajar berdasarkan konsteruktivisme adalah ” mengontruksi” pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian kognitif ini dengan informasi baru). Belajar dalam konteks konstruktivistik berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur.

1. Inkuiri

Kata kunci pembelajaran kontekstual salah satunya adalah “ penemuan “. Belajar penemuan menunjuk kepada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah- langkah sistemik menemukan pengetahuan baru atau memferivikasikan pengetahuan lama.

1. Bertanya (Questioning)[[6]](#footnote-7)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingin tahuan setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Kerena itu peran bertanya sangatlah penting. Sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

1. Menggali infirmasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
2. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
3. Merangsang keingin tahuan siswa terhadap sesuatu
4. Memfokuskan siswa pada sesuatuyang diinginkan
5. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.
6. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Leo Semennovich Vygotsky, seorang psikologis rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi degan orang lain. Suatu permasalahan tindak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk mmecahkan suatu persoalan. Dalam hal tertentu, guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan siswa. Misalnya, dokter untuk memberikan atau membahas masalah kesehatan, para petani, tukang reparansi radio, dan lain-lain. Demikianlah masyarakat belajar. Setiap orang bisa saling terlibat , bisa saling membelajarkan, bertukar informasi dan bertukar pengalaman.

1. Pemodelan (Modeling)

Yang dimaksud dengan asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoprasikan sebuah alat, atau bagaimana cara mengahafalkan sebuah kalimat asing, guru olahraga memberikan contoh cara melempar bola. Proses modeliing tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teorestik-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

1. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan caramengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khazana pengetahuan.

1. Penilaian Nyata ( Authentic Assessment)

Proses pembelajaran konvesional yang sering dilakukan oleh guru pada saat ini , biasanya ditekankan kepada aspek intelektual sehinggah alat evaluasi yang digunakan terbats pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran. Dalam CTL, keberhasian pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Penilaian nyata (authentic assment) adalah prose yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak , apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.[[7]](#footnote-8)

1. **Prinsip-Prinsip  Pembelajaran Inkuiri**

Pembelajaran inkuiri mengacu pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual. Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.
2. Prinsip Interaksi. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.[[8]](#footnote-9)
3. Prinsip Bertanya. Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran  ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang  dipelajarinya.
4. Prinsip Belajar untuk Berpikir. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir *(learning how to think),* yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.
5. Prinsip Keterbukaan. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.
6. **Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri**

Proses pembelajaran inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah; kemampuan yang dituntut adalah : (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah.
2. Mengembangkan hipotesis; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah : (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.
3. Menguji jawaban tentatif*;* kemampuan yang dituntut adalah : (a) merakit peristiwa, terdiri dari : mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari : mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data.; (c) analisis data, terdiri dari : melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan trend, sekuensi, dan keteraturan.
4. Menarik kesimpulan*;* kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan
5. Menerapkan kesimpulan dan generalisasi.[[9]](#footnote-10)
6. **Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Inkuiri**

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena  memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang,  sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
2. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarmereka.
3. Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lain adalah dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping memiliki keunggulan, pembelajaran ini juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasiJan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka  strategi  ini tampaknya akan sulit di implementasikan.
   * + 1. **Prestasi Belajar Siswa**
5. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut kamus besar bahasa indonesia “prestasi” merupakan hasil yang telah dicapai dari usaha yang telah dilakukan dan di kerjakan, atau dalam definisi yang lebih singkat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan dan dikerjakan).[[10]](#footnote-11) Senada dengan pengertian diatas, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dikerjakan/ yang sudah diusahakan.[[11]](#footnote-12)

Menurut Mas.ud Khasan Abdul Qahar, yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.tidak jauh dari pengertian yang dikemukakan oleh Mas.ud, Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan,yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.[[12]](#footnote-13)

Sedangkan istilah belajar Qemar Hamalik, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luar dari itu, yakni mengalami langsung. Ada lagi tafsiran mengenai pengertian belajar yaitu suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.[[13]](#footnote-14)

Menurut Sadirman adalah serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju kepada perkembangan kepribadian manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa yang mencakup aspek ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.[[14]](#footnote-15)

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian. Belajar adalah perubahan perilaku yang relative permanen yang merupakan hasil dari pengalaman.[[15]](#footnote-16)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam meerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.[[16]](#footnote-17)

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

1. Faktor Fisiologis (Jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas. Faktor jasmaniah ini terdiri dari dua bagian, antara lain:

1. Faktor Kesehatan
2. Cacat Tubuh[[17]](#footnote-18)
3. Faktor Psikologis (Rohaniah)

Menurut Slemeto terdapat tujuan faktor yang mempengaruhinya prestasi belajar siswa terkait dengan kondisi psikologisnya yaitu meliputi intelegensinya, perhatian, minat, bakat, motivasi dan kesiapan.[[18]](#footnote-19) Berikut ini akan diuraikan satu persatu ketijuh faktor tersebut:

1. Faktor intelegensi
2. Sikap Siswa
3. Bakat Siswa
4. Minat Siswa
5. Motivasi Siswa
6. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Faktor Keluarga

Faktor ini sangat penting, artinya siswa dalam belajar serta dalam masa pendewasaannya karena orang tua merupakan pendidik yang pertama kali diterima oleh anak, dengan kata lain orang tualah yang memberikan pendidikan dasar bagi anaknya, hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi belarhasil tidaknya belajar.

1. Faktor Guru

Guru sebagai tenagaberpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar , membimbing, melatih, mengolah, meneliti dan mengembangkan serta memberikan pelajaran teknik karena itu setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan profesional. Kepribadian dan kemasyarakatan. Guru juga menunjukkan flexibilitas yang tinggi yaitu pendekatan didaktif dan gaya memimpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi kelas yang diberi pelajaran, sehinggah dapat menunjang tingkat prestasi siswa semaksimal mungkin.

1. Faktor Lingkungan Masyarakat

Disini para ahli pendidik ada yang berpendapat bahwa lingkungan itu menentukan bagi dunia pendidikan, menurut W. Stern bahwa: “ pembawaan dan lingkungan keduanya menentukan perkembangan manusia.”[[19]](#footnote-20)

1. Faktor Sumber-Sumber Belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media /alat tulis bantu belajar serta bahan bakupenunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna.

C. **Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggunga jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bdang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasa adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia.

Pendidikan Agama Islam di madrasa Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al- Qur’an hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam). Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya salig terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-qur’an Hadis merupaka sumber utama ajaran islam, dalam arti ia merupaka sumber aqidah akhlak, syariah/fikih (ibadah, muamalah), sehinggah kajiannya berada disetiap unsur tersebut. Akidah (ushuludin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, syariah/fikih dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dengan makhluk lainnya, hubugan manusia dengan manusia.sedangkan tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa kemasa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamala) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah. Pendidikan Agama Islam (PAI) id madrasa Tsanawiyah yang terdiri dari empat mata elajaran tersebut memiliki karateristik sendiri-sendiri. Al- qur’an hadis manekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *asma’ul husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Sedangkan Aspek Tarikh dan kebudayaan islam menekankan pada kemampuan pengambilan ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradapan islam.

Penyusunan Standar Kompetensi Lulusn (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan me-review peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, dan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah untuk SMP/MTS serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasa dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

**Tabel 1**

**Materi sejarah Kebudayaan Islam MTS kelas VII Semester I Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1 | Memahami sejarah kebudayaan Islam | * 1. menjelaskan pengertian kebudayaan Islam   2. menjelaskan tujuan dan manfaat sejarah kebudayaan Islam   3. mengidentifikasi bentuk/wujud kebudayaan Islam |
| 2 | Memahami sejarah Nabi Muhammad saw. Priode Mekkah | * 1. Mendeskripsikan misi Nabi Muhammad saw. Sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawah kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat   2. Mengambil ibrah dari misi Nabi Muhammad saw. Sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawah kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat.   3. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. Dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Mekkah. |
| 3 | Memahami sejarah nabi Muhammad saw. Priode Madinah | * 1. mendeskripsikan sejarah Nabi Muhammad saw. Dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan   2. mengambil ibrah dari misi Nabi Muhammad saw. Dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan.   3. Menjelaskan semangat perjuangan Nabi Muhammad saw. Dan para sahabatdi Madinah[[20]](#footnote-21) |

Karena keterbatasan waktu, serta tenaga maka peneliti disini hanya mengambil 1 bab yaitu tentang dakwa Nabi Muhammad saw. Priode Mekkah.

1. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm 254-255. [↑](#footnote-ref-2)
2. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001). Hlm. 80. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.,* hlm. 82. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*,*.*  hlm. 83-84. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wina Sanjaya, *Op Cit,.* Hlm. 256-258 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Op Cit*,. Hlm 258-260. [↑](#footnote-ref-7)
7. Agus Suprijono, *Loc Cit*.,hlm. 86-87 [↑](#footnote-ref-8)
8. /Metode%20Inkuiri%20I%20METODE%20PEMBELAJARAN%20\_%20Totok%20Yulianto.htm. 2013.09.11 [↑](#footnote-ref-9)
9. http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/09/12/pembelajaran-inkuiri/ [↑](#footnote-ref-10)
10. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Edisi II, Cet. Ke-10, hlm. 787. [↑](#footnote-ref-11)
11. J.S. Badudu dan Sulatan M. Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), Cet. Ke-2, hlm. 1088. [↑](#footnote-ref-12)
12. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 20. [↑](#footnote-ref-13)
13. Qomar Hamalik, *Op. Cit*.,hlm 27-28 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 23. [↑](#footnote-ref-15)
15. Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi,* ( Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 53. [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.123. [↑](#footnote-ref-17)
17. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.54-55. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*, hlm. 57. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Politik*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm.62. [↑](#footnote-ref-20)
20. H. Darsono dan T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam Tsanawiyah Kelas VII*, ( Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009) hlm. Vii. [↑](#footnote-ref-21)